
MENJADI PENDIDIK

Bedah Buku Oleh: Aceng Muhtaram Mirfani

A. PENDAHULUAN

Buku ini disusun terutama dimaksudkan untuk membantu para pelajar pemula yang mungkin akan menjadi pendidik yang betul-betul profesional. Dalam pengantarnya dinyatakan bahwa ada hal pokok yang pada umumnya oleh para pelajar pemula ingin diketahui. Pertama, apa yang tercakup dalam bidang pendidikan dan apa yang harus diketahui dan difahami seseorang yang hendak menjadi seorang guru. Kedua, tuntutan praktek pendidikan apa dalam penampilan sehari-hari dan apakah karir mengajar dapat menjanjikan sebagai bidang pekerjaan.

Buku yang dibedah ini pada dasarnya merupakan tulisan beruntun (bunga rampai) yang terdiri atas 11 topik yang melibatkan sembilan pakar pendidikan (tiga topik ditulis oleh seorang pakar, Van cleve Morris). Penyajiannya dituangkan dalam empat bagian. Bagian pertama membahas tentang kajian pendidikan yang memuat topik "Pendidikan Sebagai Bidang Studi", merupakan bab tersendiri. Bagian kedua membahas tentang dasar-dasar pendidikan yang mencakup empat topik: 1) Sejarah Pendidikan, 2) Filsafat Pendidikan, 3) Sosiologi Pendidikan, dan 4) Psikologi Kependidikan. Bagian tiga membahas tentang pendidikan dalam tindakan yang mencakupi lima topik: 1) Pendidikan Dasar, 2) Pendidikan Menengah, 3) Pendidikan Tinggi, 4) Administrasi dan Keuangan Pendidikan, dan 5) Penyuluhan Sekolah. Dan bagian keempat

membahas tentang pendidikan keprofesian yang mengetengahkan satu topik "Mengajar Sebagai Suatu Karir".

Dari keseluruhan topik yang diketengahkan pada umumnya nampak lebih berisi informasi kontekstual pendidikan di Amerika, yang tengah berlangsung di era 50-60-an, terutama topik-topik yang tercakup dalam bahasan pendidikan dalam tindakan atau bagian tiga. Karena itu dalam bedah buku ini hanya hal-hal pokok saja yang dilaporkan, khususnya topik-topik yang tercakup pada tiga bagian lainnya lebih sarat memuat informasi yang lebih konseptual. Pada ketiga bagian tersebut laporan bedah buku ini lebih difokuskan.

B. INTISARI ISI BUKU

1. Kajian Pendidikan

Dua isu utama yang diketengahkan dalam bagian ini, lebih sebagai pengantar umum, yaitu isu tentang guru dilahirkan dan dibentuk, dan isu pendidikan keprofesian. Sejumlah pertanyaan berkenaan dengan apa yang menjadikan guru, diajukan pada isu pertama. Andai secara harfiah benar guru itu dilahirkan dan bukan dibuat maka berarti bahwa sifat-sifat guru melekat pada susunan syaraf seseorang saat ia lahir. Artinya tiada keharusan untuk dipelajari oleh guru mendatang tentang hukum belajar, sifat dan organisasi pengetahuan, atau susunan emosi dan psikologis pertumbuhan tantang orang muda.

Kiranya jelas hal tersebut terlalu menyederhanakan persoalan. Sebab masalahnya bagaimana menjadikan anak muda terdidik. Bukankah menutupi

fakta bahwa kita telah belajar banyak tentang sifak belajar itu sendiri dan tentang cara dimana guru-guru dapat dengan leluasa mengajar di ruang kelas.

Karena itu belajar bagaimana mengajar adalah penting bagi seseorang untuk memindahkan apa yang ada pada pikiran mereka ke dalam pekerjaannya. Persiapan untuk mengajar adalah suatu yang praktis, bukan suatu yang mistik. Dalam hal ini persiapan perlu dikerjakan dan diusahakan. Maka dari itu secara umum dapat difahami bahwa pertumbuhan prakarsa bukan hanya "seni" dari seorang guru yang dilahirkan tapi juga bagian dari "sain" seorang praktisi profesional. Karena itu belajar sain tersebut bagi tiap guru diperlukan sebelum memulai praktek umumnya.

Isu pedidikan keprofesian diketengahkan dalam empat sorotan: 1) ulasan kilas balik terhadap kajian pendidikan, 2) perspektif liberal dan profesional, 3) yang harus pelajar ketahui (*what the student must know*), dan 4) yang harus pelajar tahu bagaimana (*what the student must know-how*).

Dikemukakan bahwa seacara relatif studi pendidikan merupakan penda-tang belakang ke dalam kancah akademik. Tercatat pada tahun 1826 di Perguruan Tinggi Amherst dikenalkan suatu departemen baru : "*Science of Education*". Di pihak lain muncul pula bidang studi pedagogi pada tingkat seko-lah menengah yang dikenal dengan program "*normal school*". Pada program tersebut diajarkan norma-norma (*standard or rules*) mengajar. Kemudian berkembang menjadi program empat tahun, perguruan tinggi keguruan tingkat sarjana.

Dalam perspektif liberal dan profesional akhirnya mengajar muncul sebagai suatu ilmu dimana metodologi khusus menjadi berkembang, teknik dan prosedur yang dapat ditekankan dan dicobakan dalam berbagai subjek kehidupan. Karena itu studi pendidikan sebagai bidang profesional secara implisit senantiasa dihubungkan kepada semua bidang studi apapun yang ada di perguruan tinggi. Ditegaskan bahwa jika suatu bidang tidak memungkinkan diterapkan secara praktis dimanapun dalam kehidupan, ia tidak dapat disebut liberal secara betul. Di sisi lain jika ia tidak memiliki pangkal teoritik, berdasarkan sekumpulan prinsip, ia tidak dapat disebut profesional

Yang harus diketahui para pelajar/mahasiswa adalah dasar-dasar pendidikan dalam dua tipe umum: 1) dasar-dasar historis dan filosofis pendidikan, dan 2) dasar-dasar sosiologis dan psikologis kependidikan. Kesemua dasar-dasar pendidikan yang harus diketahui oleh para mahasiswa dibahas lebih lanjut pada bab-bab bagian kedua selanjutnya.

Adapun yang harus para mahasiswa mengetahui bagaimana dikemukakan dalam buku ini berkaitan dengan kajian untuk berbuat dengan prinsip-prinsip pengajaran, dengan metode pembelajaran pada tiap tingkat pendidikan, dan dengan bahan yang guru menggunakannya sebagai alat untuk mengajarkan bidang keahliannya sendiri. Dalam hal ini menjadi pembahsan bab-bab bagian tiga dari buku ini.

2. Sejarah Pendidikan

Karakteristik umum pendidikan Amerika adalah bebas, diperintah, dan universal. Tentu saja hal tersebut merentang dalam perspektif sejarah yang cukup panjang. Sejarah pendidikannya tidak terlepas dari latar belakang Eropa dimana pada abad 17-an negara-negara koloni mulai dikembangkan. Institusi-institusi Eropa di koloni-koloninya mulai dengan Massachusset dimana kombinasi antara gereja, negara, dan aktivitas kehidupan mewujudkan sekolah-sekolah. Kemudian pada koloni-koloni menengah, sekolah-sekolah agama bebas untuk mengajarkan pandangan masing-masing versinya. Di bagian utara pendidikan merupakan urusan pribadi. Sedang pada koloni Spanyol dan Ferancis sangat kuat dengan faham katotiknya.

Filsafat pendidikan Amerika meliputi Quintilian, Rousseau, Pestalozzi, Herbart, dan Frobel. Filsafat Quintilian menekankan mendidik untuk ruang sekolah, bukan untuk kehidupan. Rousseau mengusulkan untuk membawa orang kembali ke alam. Pestalozzi memandang keseimbangan untuk maksud sebagaimana Rousseau dengan menekankan pada batas akhir pendidikan berada pada kemajuan sosial. Sedangkan Herbart meletakkan pada kekuatan besar pada kepentingan moral dari pendidikan. Dan Froebel memandang pendidikan sebagai membuka kepribadian azali (*native personality*).

Kemudian dua pandangan yang mewarnai filsafat pendidikan Amerika sejak era 1870 adalah pandangan Parker dan Dewey. Inti dari pandangan Parker adalah bahwa guru orang yang menjalankan keahliannya lebih sebagai artis

daripada sebagai teknisi belaka. Sementara Dewey telah berhasil membantu memecahkan belenggu dan ketertinggalan pendidikan Amerika.

3. Filsafat Pendidikan

Yang pertama diketengahkan adalah tugas filosof dalam pendidikan. Bertolak dari pandangan kultural bahwa sekolah memiliki dua fungsi: untuk pemindahan budaya, dan menetapkan masa depan masyarakat. Yang pertama berkaitan dengan fungsi historis. Sedangkan yang kedua sebagai fungsi filosofis, alasannya karena menyangkut pilihan apa yang diinginkan di masa depan untuk menjadi kenyataan.

Tugas umum para filosof adalah mencari kebenaran. Justifikasi akhirnya yaitu bahwa pencariannya dengan gigih tentang kebenaran mungkin isu akhirnya pada usulan mengenai bagaimana orang semestinya hidup. Yang jadi tekanan para filosof adalah pada mencari makna tentang manusia, sebab jika ia memahami manusia, maka ia akan dapat mengatakan sesuatu tentang manusia dapat menjadi apa.

Pendidikan adalah alat masyarakat untuk menjadikan suatu penampilan dirinya sendiri yang lebih tinggi dan lebih baik. Dalam hal ini jelas bahwa keasyikan utama pendidikan adalah perbaikan manusia dan karena itu pula dapat dikatakan kalau keasyikan filsafat adalah juga perbaikan manusia. Sehubungan dengan itu penekan para filosof pada mempedulikan dirinya dengan strategi usaha kemanusiaan, sedangkan pendidik dengan taktik membawa strategi tersebut untuk dapat mempertahankan hidup sehari-hari.

Para filosof mencari kebenaran adalah universal, ia tertarik dalam semua persoalan bahwa manusia dapat tumbuh di dalam kehidupan dan dunianya. Tiga kategori umum yang menjadi bidang kajian para filosof adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi adalah studi tentang alam dunia nyata. Pertanyaan-pertanyaan ontologis berkenaan dengan akhir dari berbagai hal, bagaimana keseluruhan dibangun, bagaimana berbagai hal berbeda dalam fungsi dunia, dan bagaimana semua hal itu berhubungan dengan yang lainnya. Satu cabang khusus dari ontologi disebut metafisika. Metafisika berkenaan dengan pertanyaan teknis tentang keberadaan.

Epistemologi adalah sebutan yang diberikan para filosof untuk kajian pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Jelas ini sangat banyak berkenaan dengan kata "pencarian" kebenaran. Untuk itu kita harus memiliki suatu metode, atau beberapa metode berusaha dengan kebenaran, dan lebih jauh kita harus mampu mengenali kebenaran ketika kita menemukannya.

Kajian epistemologi berhubungan erat dengan kajian psikologi. Satu fungsi utama psikologi adalah kajian tentang belajar, dan karena itu teori belajar adalah studi tentang pemahaman manusia, kepercayaannya pada pertimbangan epistemologi adalah konstan. Karenanya studi epistemologi sebagai teori dasar penopang psikologi dan teori belajar adalah penting sekali dalam studi pendidikan.

Aksiologi adalah studi tentang nilai dan bagaimana nilai-nilai ditentukan. Dalam hal ini lapangan aksiologi mencakup dua wilayah nilai: etika dan estetika.

Etika adalah studi mengenai perbuatan manusia, menilai perilaku manusia dan prinsip-prinsip yang mengendalikannya. Sedangkan estetika adalah studi tentang keindahan dan menetapkan patokan-patokan dengan mana pekerjaan manusia (artis, musisi, pelukis, penulis, penari dan yang lainnya) dapat dinilai.

Etika dan estetika mesti menjadi perhatian pendidik karena daripadanya tersedia prinsip-prinsip pembimbingan dengan mana ia dapat membawa anak muda kepada apresiasi apa yang baik dan apa yang disukai dalam hidup.

Alat utama para filosof ada tiga: teori kenyataan akhir, teori pemahaman, dan teori penilaian. Tugas kita adalah mengungkap bagaimana menggunakan alat-alat tersebut dalam masalah kependidikan. Dalam hal ini tiga persoalan terkait, yaitu persoalan dalam teori sosial: sekolah dan perubahan, persoalan dalam sifat kemanusiaan: individu dan perubahan, dan persoalan dalam takdir orang: kosmos dan perubahan.

Adapun filsafat-filsafat pendidikan yang utama adalah meliputi: humanisme klasik, esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, positivisme logis, dan ekstensialisme. Humanisme klasik mungkin merupakan yang paling tua dari semua teori kehidupan yang mempengaruhi pemikiran di dunia barat. Dasarnya yang paling utama pada fakta bahwa sifat manusia adalah sama dimanapun juga. Ini berarti bahwa oleh sebab pendidikan adalah pengembangan sifat dasar manusia, maka pendidikan bagi semua orang mesti ajeg pada unsur-unsur umum yang sama.

Esensialisme dipandang sebagai perkembangan dari idealisme dan realisme yang menekankan pada moral. Progresivisme mengutamakan pemikiran

kritis dan reflektif. Metode berfikir demikian disebut metode inkuiri. Tujuan pendidikan progresif adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir dengan cara yang dikenal sebagai *the exercise of trained intelligence*.

Sedangkan rekonstruksionisme menyatakan bahwa eksperimentalisme tidaklah cukup, yang kita butuhkan adalah suatu penggunaan berbagai metode ilmu untuk menjadikan suatu kewarganegaraan yang lebih manusiawi untuk manusia dimanapun. Dan positivisme logis memandang bahwa kekacauan para filosof salah bahasa yang mereka gunakan. Karena itu penerapannya dalam pendidikan sedikit mempengaruhi bahwa seperangkat tujuan tertentu dari pendidikan termasuk dalam persoalan para positivis.

Sementara eksistensialisme memandang bahwa kekacuan manusia modern adalah melupakan siapakah dirinya. Tiap manusia adalah penentu akhir tentang apa yang ia jalankan untuk menjakan kehidupannya, dan jumlah total dari apa yang ia jadikan kehidupannya adalah ide orang mengenai suatu "batasan Manusia" (*definition of Man*). Maka penerapan eksistensialisme pada pendidikan tidaklah mudah. Beberapa hal baru tentang individualisme mungkin perlu dirumuskan, suatu bentuk baru tuntutan diri (*self-assertion*) tidaklah berlebihan atau egois, melainkan dermawan, dan yang terpenting adalah bertanggung jawab. Individualisme bertanggung jawab, barang kali itulah tujuan eksistensialisme dalam pendidikan.

4. Sosiologi Pendidikan

Sosiologi memiliki beberapa batasan. Ada yang menyebut sebagai studi tentang masyarakat, studi hubungan manusia, dan studi tentang lembaga dan kelompok. Dalam hal ini sosiologi adalah studi tentang perilaku orang-orang di dalam kelompok dan tentang pengaruh kelompok terhadap orang.

Ada tiga hal penting yang orang lakukan ketika mereka mempelajari sosiologi pendidikan. Pertama, mereka mempelajari pengaruh berbagai hal kehidupan kelompok dan lembaga sosial kependidikan terhadap individu. Mereka mempelajari pengaruh sekolah terhadap kepribadian dan perilaku individu. Juga mempelajari pengaruh keluarga, gereja, kelompok sebaya, masyarakat, kelas sosial, meliter, televisi, dan perpustakaan.

Kedua, para sosiolog pendidikan menguji sistem hubungan manusia di dalam sekolah, untuk melihat bagaimana sistem tersebut mempengaruhi perilaku dan kepribadian para murid dan guru. Ia mempelajari klub-klub di sekolah, berbagai kelompok kelas, kelompok sebaya yang dijalankan di sekolah, dan juga guru beserta hubungannya dengan murid, orang tua, dan guru lainnya. Dan ketiga, mempelajari hubungan antara lembaga pendidikan dengan unsur-unsur atau fungsi-fungsi masyarakat.

Dalam kaitan individu dikemukakan tiga isu: belajar sosial, sosialisasi, dan peranan sosial. Belajar sosial (*social learning*) adalah proses dengan mana seorang anak belajar dari orang lain. Ada tiga bentuk belajar sosial: 1) melalui imbalan dan hukuman, 2) melalui peniruan, dan 3) pengajaran didaktik. Pada kenyataannya ketiga bentuk belajar tersebut terjadi di sekolah.

Sosialisasi adalah sebutan terhadap proses menjadi suatu anggota masyarakat yang sepenuhnya. Ini merupakan satu dari tiga atau empat konsep dasar dalam sosiologi pendidikan. Beberapa proses penyesuaian perilaku orang ke dalam ketentuan-ketentuan kelompok merupakan bagian dari sosialisasi. Kepatuhan terhadap kelompok sosial pada umumnya berkembang melalui proses sosialisasi.

Peranan sosial merupakan konsep lainnya dari sosiologi pendidikan. Suatu peranan sosial adalah perilaku yang sesuai pada posisi tertentu dalam suatu kelompok sosial. Istilah lebih teknisnya dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang sesuai dengan semua orang yang menempati posisi atau tempat yang sama dalam masyarakat, dan adakalanya sebagai suatu bentuk perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota masyarakat lainnya.

Ada empat lembaga sosial yang pokok. 1) keluarga, yang berfungsi mengarahkan manusia kecil kepada suatu kemampuan dan kesenangan anggota masyarakat, dengan mengajarkan peraturan dasar tentang benar dan salah, dengan memberi contoh keluarga yang berhasil, dengan membantu mengembangkan kepribadian sosialnya sendiri. 2) gereja, yang fungsi pokoknya menunjukkan individu bagaimana menghubungkan diri sendiri kepada yang gaib dan supernatural. 3) lembaga-lembaga ekonomi, fungsi utamanya mengajarkan individu untuk mendorong dirinya sendiri dan keluarganya, dan 4) negara atau lembaga-lembaga pemerintahan, yang berfungsi memelihara peraturan dan hukum yang telah mantap.

Pada masyarakat modern dan kompleks ada beragam kelompok yang dengan budayanya sendiri mereka mengajar anak-anaknya sendiri. Kelompok utama sebagai agen sosialisasi di Amerika terdiri atas: 1) kelas-kelas sosial, berdasar kultur keluarga, 2) kelompok-kelompok rasial, 3) kelompok sebaya, dan 4) organisasi-organisasi pemuda.

Sekolah adalah salah satu dari lembaga-lembaga yang menunjukkan masyarakat melayani para anggotanya. Ada empat hal pokok yang dilakukan sekolah untuk masyarakat. 1) Sekolah memberikan peluang untuk pengembangan diri dan mobilitas sosial. 2) Sekolah mengembangkan kemampuan individu sebagai pekerja, warganegara dan orang tua. 3) sekolah menyumbang pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Dan 4) Sekolah membantu mengatasi tekanan masalah sosial.

Guru memiliki sejumlah peranan. Di sekolah ia adalah sebagai pengajar, penegak disiplin, pengganti orang tua, dan sebagai sosok yang dipercaya. Di dalam masyarakat guru berperan sebagai: ahli yang profesional, pemimpin masyarakat, pembaharu sosial, *sophisticated person of culture*, dan *sociological stranger*.

5. Psikologi Kependidikan

Idealnya seorang guru yang telah mempelajari psikologi pendidikan akan mampu menganalisis dimensi-dimensi psikologis dari aktivitas kependidikan. Ia mampu menggunakan konsep-konsep dan data psikologis dalam memecahkan masalah kependidikan.

Jika kita pelajari perilaku seseorang guru, sebagaimana ia dipersiapkan untuk mengajar di suatu kelas, kita dapat melihat tiga kegiatan utama. Pertama, kita bisa mengamati kegiatan perencanaan. Dalam hal ini guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai dan strategi mengajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, kita dapat mengamati kegiatan pelaksanaan, dimana guru menjadikan strategi mengajar sebagai tindakan di dalam kelas. Ketiga kita bisa mengamati kegiatan penilaian, dimana guru menetapkan tingkat tujuan apa yang telah dicapai dan strategi mengajar apa yang telah efektif.

Kategorisasi ketiga kegiatan guru tersebut tidak dapat disimpulkan bahwa para guru senantiasa secara sadar dan bebas menjalankannya dalam cara yang logis sebagaimana telah dijelaskan. Kategori demikian berguna untuk uraian sebagai kerangka acuan membahas kesesuaian psikologi terhadap pendidikan. Guru adalah pembuat keputusan, dan keputusan yang ia buat dipengaruhi oleh konsepsinya tentang cara murid belajar dan langkah-langkah yang paling cocok untuk mempengaruhi perkembangan siswa secara menyenangkan.

Suatu keputusan adalah suatu pemilihan sejumlah alternatif. Idealnya pembuat keputusan harus mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan akibat yang akan terjadi. Mengantisipasi suatu akibat adalah suatu prediksi bahwa kalau suatu tindakan dipastikan akibatnya yang pasti segera bisa terjadi. Beberapa akibat mungkin disenangi, yang lainnya mungkin tidak. Dalam hal ini seorang guru bisa menempatkan suatu estimasi nilai dari akibat yang diinginkan. Dalam hal ini ia dapat menggunakan pengetahuan psikologis untuk memperbaiki praktek profesional dan untuk menemukan langkah-langkah mengajarnya yang baru.

Psikologi adalah salah satu ilmu yang berupaya untuk memahami perilaku manusia. Tujuan mempelajari psikologi ilmiah adalah untuk memperbaiki pemahaman kita tentang perilaku manusia, yaitu memperbaiki prediksi dan mengendalikan situasi yang mempengaruhi perilaku.

Psikologi pendidikan memberikan tiga sumbangan terhadap praktek pendidikan. 1) Merumuskan implikasi-implikasi teori psikologi umum untuk praktek pendidikan. 2) Merumuskan dan menguji hipotesis mengenai aspek psikologis masalah kependidikan. 3) Menyediakan informasi tentang masalah pendidikan dan pemecahannya.

Dengan demikian kegunaan fungsional mempelajari psikologi dikaitkan dengan pendidikan menjadi jelas. Guru melihat sekolah sebagai upaya pembelajaran dan murid sebagai pelajar. Sementara para psikolog memandang proses pendidikan sebagai upaya perubahan perilaku. Perilaku itu sendiri adalah berbagai tindakan atau respon organisme manusia. Sedangkankan perubahan perilaku adalah beberapa modifikasi dalam perilaku atau bentuk tindakan dari seseorang.

Pada kaitan tersebut di atas guru memerlukan psikologi kepribadian. Dalam hal ini kepribadian adalah suatu sistem yang unik, integral, dan terorganisasi daripada semua perilaku seseorang. Karena itu ia dituntut untuk menghubungkan karakteristik siswa sebagai suatu variabel dengan variabel-variabel lain yang diterapkan dalam strategi pembelajaran. Variabel yang perlu dikenali guru adalah motivasi, kapasistas, perbedaan perkembangan, pengaruh sosial dari para pelajar

Di samping itu prinsip-prinsip psikologis dibutuhkan dalam praktek evaluasi pendidikan. Tujuan utama prosedur evaluasi dalam praktek pendidikan adalah untuk menetapkan keefektifan strategi pembelajaran dan program kependidikan. Prosedur tersebut mencakup dua fase: pengukuran perubahan, dan pertimbangan atas pemuasan (*satisfactoriness*) perubahan. Beberapa prinsip psikologis yang diperlukan dalam pengamatan perilaku berkaitan dengan persoalan: 1) mengembangkan suatu teknik untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan, dan 2) mengembangkan pengukuran yang reliabel.

Demikian pula pengetahuan psikologi pendidikan akan memberikan suatu rasa pertanggung jawaban riset ilmu perilaku para guru. Bahkan beberapa keadaan mendatang para guru bisa jadi memutuskan karir profesionalnya dalam riset kependidikan atau psikologi.

6. Mengajar sebagai suatu karir

Apakah pendidikan suatu profesi? Dalam kaitan ini Morris mengetengahkan lima hal: statut profesi guru, organisasi profesional, gaji, kode etik, dan penguatan (*rigor*) dan penghargaan.

Ada banyak hal yang menjadikan pendidikan sebagai profesi semu, sebagaimana guru pada kenyataannya tidak bekerja mandiri, melainkan pegawai dari organisasi. Hal tersebut dihubungkan dengan beberapa karakteristik yang mesti dipenuhi untuk menjadi suatu profesi. Dalam hal dikemukakan delapan karakteristik profesi menurut Lieberman, yaitu:

- 1) Adanya layanan yang unik, tertentu, dan esensial.

-
- 2) Adanya suatu penekanan pada teknik-teknik intelektual dalam penampilan pelayanannya,
 - 3) Memerlukan waktu lama atas pelatihan spesialis,
 - 4) Keleluasaan otonomi baik bagi praktisi secara individual maupun kelompok okupasi sebagai suatu keseluruhan,
 - 5) Ada penerimaan oleh para praktisi mengenai pertanggungjawaban personal yang luas untuk membuat pertimbangan dan menentukan tindakan dalam ruang lingkup otonomi profesional,
 - 6) Penekanan atas layanan pada sumbangannya daripada perolehan ekonomi para praktisi, sebagai pangkal organisasi dan kinerja layanan sosial yang didelegasikan pada kelompok okupasi,
 - 7) Memiliki organisasi para praktisi dengan pemerintahan sendiri yang komprehensif, dan
 - 8) Memiliki kode etik yang jelas dan ditafsirkannya kecaburan dan keraguan dengan kasus yang kongkrit.

Dari kedelapan karakteristik di atas baru tiga karakteristik pertama yang telah dimiliki pekerja pendidikan. Karakteristik keempat sampai kedelapan masih belum terpenuhi sepenuhnya.

Berkaitan dengan organisasi profesional guru, secara umum ada dua jenis asosiasi. Pertama, jenis yang bertujuan pada interes khusus, seperti pada seni, bahasa, sains, supervisi dan pengembangan kurikulum. Kedua, jenis yang bertujuan melindungi interes profesi guru dan profesi kependidikan secara umum. Beberapa kategori jenis pertama berupa kelompok masyarakat: asosiasi, badan, komisi, dan komite. Sedangkan kategori jenis kedua terbagi atas tiga kelompok

utama: Asosiasi Pendidikan Nasional, Federasi Guru-Guru Amerika, dan Asosiasi Profesor Universitas Amerika.

Posisi besarnya gaji para guru berada pada urutan keempat setelah kelompok kerja montir listrik (*electricians*), kelompok tukang patri (*plumbers*), dan kelompok tukang kayu (*carpenters*), tukang plester (*plasteres*), tukang batu (*bricklayers, masons*). Persoalannya yang umum karena guru didominasi kaum wanita. Sementara secara historis wanita digaji lebih rendah dari pria. Pembayaran gaji guru biasanya atas dasar dua kriteria: tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar.

Mengenai kode etik profesi disinggung adanya tiga kesulitan. 1) Kepastian, sering sekali muncul persoalan etika guru adalah pertanyaan mengenai pengajaran seorang murid secara pribadi. 2) Apapun pengembangan lebih baru dalam profesi guru adalah pemahan kerja sambilan (*moonlighting*), 3) Ketidaksetujuan, antara pihak sekolah dengan orang tua berkenaan dengan informasi mengenai anak.

Sebagai penguatan dan penghargaan dinyatakan bahwa tiada pertanyaan bahwa mengajar adalah satu dari semua pekerjaan yang memuaskan. Namun demikian bila ia memiliki kesenangan, maka ia pun memiliki kadar frustrasi atau patah hati. Jika orang memiliki kesadaran demikian, maka kesenangan mengajar akan diraih dan dihargai. Dengan demikian memilih pendidikan sebagai suatu karir akan menjadi suatu kemungkinan yang dapat terjadi dan dapat menghiburkan.

C. TANGGAPAN

Paling tidak dua hal penting yang kiranya perlu ditanggapi dalam pembahasan laporan buku ini. Pertama menyangkut tuntutan profesional menjadi seorang pendidik dan kedua berkenaan dengan kemungkinan trasferabilitasnya secara kontekstual.

Buku ini tidak secara tegas menunjukkan bagaimana menjadi seorang pendidikan, guru, yang profesional. Yang dikemukakan hanya hal apa yang perlu diketahui untuk menjadi seorang pendidik. Secara umum dikemukakan dua hal pokok yang penting untuk diketahui, yaitu dasar-dasar pendidikan yang dalam hal ini menyangkut empat hal: sejarah, filsafat, sosiologi, dan psikologi kependidikan, dan bagaimana praktek dari pendidikan yang dalam hal ini adalah sistem pendidikan Amerika: pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, administrasi dan keuangan, serta penyuluhan di sekolah.

Kepentingannya juga lebih ditujukan hanya untuk menjadi guru. Padahal tenaga kependidikan cukup banyak jenisnya. Mengacu pada PP Nomor 38/1992, PP Nomor 28 dan 29/1992, dan SK Mendikbud Nomor 225/1995 (Abin Syamsuddin Makmun, 1996) teridentifikasi sebanyak 25 sebutan dari berbagai jenis tenaga kependidikan. Karena itu boleh dikata buku tersebut masih bersifat umum dan merupakan pengantar saja untuk pemahaman profesionalisasi tenaga kependidikan dalam arti yang luas.

Sebab memang kajian tentang tuntutan profesional terhadap suatu pekerjaan di samping pekerjaannya sendiri harus sudah layak disebut sebagai profesi, adalah juga penting mendasarkannya pada pemenuhan kompetensi yang

dikonsepsikan. Beberapa pokok pikiran yang terkandung dalam konsep keempat dasar kependidikan, terutama pada sosiologi dan psikologi kependidikan, sebagaimana di paparkan di antaranya telah mengarah pada komponen-komponen kompetensi yang spesifik. Hanya karena konsep kompetensi profesional tidak termasuk atau dijadikan paradigma kajian keprofesian, maka tuntutan profesional menjadi pendidik dalam buku tersebut belum mengedepan secara utuh.

Sungguh akan lebih terarah pada kepentingan tuntutan profesional tenaga kependidikan, sekalipun hanya untuk jenis guru, andaikata kerangka konseptual isi buku dipaparkan dalam perspektif kompetensi sebagai teras keprofesian dan penerapannya di bidang kependidikan sebagaimana dikemukakan Abin Syamsuddin (1996: Bagian V).

Adapun transferabilitas dari isi buku tersebut untuk konteks pendidikan Indonesia, pada tataran konseptual yang umum relatif dimungkinkan. Namun demikian perlu diingat bahwa keseluruhan pokok pikiran tersebut berkembang dalam kurun waktu sekitar 35 tahun yang lalu. Artinya beberapa di antaranya, terutama yang lebih bersifat operasional, di Amerika sendiri mungkin sudah ditinggalkan. Atau paling tidak telah mengalami penyempurnaan seiring dengan perkembangannya IPTEK dan kebijakan peendidikan sendiri.

Di antara yang paling mungkin memiliki transferabilitas yang tinggi bagi konteks pendidikan Indonesia adalah pada tataran tiga kajian konseptual: filsafat, sosiologi, dan psikologi. Selama ini bahkan di antaranya baik di sengaja atau tidak, disadari atau tidak, memang telah berjalan.

Demikian laporan buku ini disampaikan, semoga ada manfaatnya.

---mrf---